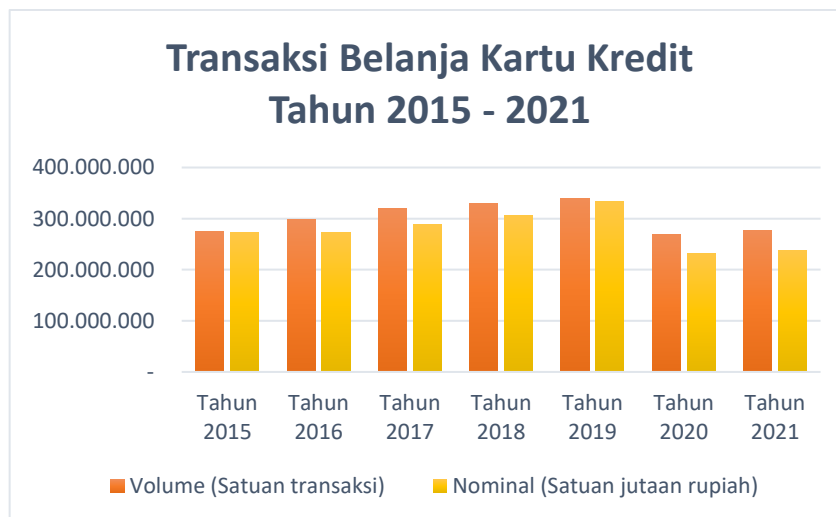


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat ini, kebutuhan dan keinginan masyarakat yang semakin kompleks dan diikuti oleh perkembangan teknologi mendorong perubahan perilaku konsumsi masyarakat. Akses internet yang semakin mudah, sistem pembayaran yang semakin bervariasi dan kemudahan berbelanja secara *online* saat ini mendorong masyarakat lebih berperilaku konsumtif, termasuk mahasiswa. Hal ini semakin terlihat dengan banyaknya aplikasi yang marak digunakan di kalangan pengguna *smartphone*, seperti Lazada, Tokopedia, Shopee, dan Go-Jek. Saat ini, *smartphone* bukan hanya untuk mengirim pesan tetapi juga sebagai berbagai pilihan hiburan dan berbagai cara untuk menghabiskan waktu saat membeli dan menjelajahi berbagai hal secara *online*. Aplikasi *smartphone* saat ini lebih banyak menyediakan fitur yang dapat memikat konsumen dari segala usia, terutama remaja. Remaja menikmati gaya hidup kekinian, rasa keingintahuan yang tinggi, dan inilah mengapa mereka sering mengikuti mode, yang semuanya berpengaruh pada kebiasaan belanja mereka. Ketidapahaman seseorang pada cara mengelola keuangan menyebabkan dana yang dimiliki diarahkan pada kebutuhan konsumsi, termasuk pemakaian kartu kredit yang berlebihan dan tidak sesuai dengan kebutuhan.



Sumber: Bank Indonesia (2016)

Gambar 1. Jumlah Transaksi Belanja Kartu Kredit

Dari gambar grafik di atas jumlah volume dan nominal transaksi belanja penggunaan kartu kredit masyarakat dari tahun 2015 – 2019 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, jumlah volume dan nominal transaksi belanja yang menggunakan *credit card* mengalami penurunan yang signifikan. Volume transaksi belanja menurun sebesar 72.038.865 dan nominal transaksi belanja menurun sebesar 101.091.639. Hal ini penyebabnya karena adanya pandemi covid-19 yang menjadikan masyarakat menurunkan perilaku konsumtifnya. Lalu pada tahun 2021 mulai mengalami kenaikan kembali.

Dari data Kominfo di informasikan bahwa jumlah transaksi melalui *e-commerce* yang mengalami peningkatan terus-menerus tidak terlepas dari dorongan pemerintah yaitu mempercepat adanya perkembangan *fintech* dan *digital banking*. Gubernur BI, Perry Warjiyo menyebutkan bahwa perdagangan *online e-commerce* di tengah pandemic ini, bisnis *e-commerce* ini meningkat 33,2% dari tahun 2020 yang mencapai Rp253triliun menjadi Rp337triliun pada tahun 2021. BI mencatat bahwa yang mengalami peningkatan bukan hanya pada bisnis *e-commerce*, tetapi penggunaan uang elektronik juga terjadi peningkatan 32,3% setara dengan Rp266triliun pada 2021 dan pada tahun 2020 BI menyebutkan bahwa pemakaian *digital banking* telah mencapai Rp201triliun. BI memprediksi bahwa mode digitalisasi yang terus berkembang. Hal ini juga tercermin dari estimasi transaksi *digital banking* tahun 2021 yang mengalami peningkatan jadi sekitar Rp32.206triliun (CNN Indonesia, 2021).

Mahasiswa memiliki sikap keuangan yang sangat bervariasi dalam mengelola uang mereka tergantung pada masing-masing mahasiswa tersebut. Beberapa mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tuanya atau yang dianggap sebagai siswa asing perlu mengatur keuangannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berhasil dengan adanya tujuan uang tersebut dikelola untuk bulan yang akan datang. Fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa adalah mahasiswa sebagai generasi remaja memiliki kebutuhan fisiologis yang beragam, dimana jiwa mahasiswa masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungannya, khususnya dalam hal konsumerisme. Sebagai seorang remaja, mahasiswa harus mengatur kebutuhan konsumsinya, sehingga mereka bisa memirkirkanterlebih dahulu ketika akan melakukan berbagai kegiatan ekonomi. Menurut hasil observasi dari penelitian

Nasihah & Listiadi (2019) bahwa sebagian besar dari mahasiswa lebih mengedepankan kebutuhan sekunder daripada kebutuhan perharinya dan kuliah. Mahasiswa lebih mendahulukan pemenuhan kebutuhan seperti berbelanja, membeli baju, menonton film, dan keinginan lainnya. Dilihat dari pemenuhan kebutuhannya, mahasiswa mengalami hambatan dalam finansial yaitu munculnya perilaku konsumtif dan belum dapat melengkapi kebutuhan didasarkan sesuai skala prioritas serta perencanaan, pengelolaan, dan pengeluaran uang masih belum mencukupi. Keterbatasan keuangan khususnya ketidakmampuan mengelola keuangan berdampak pada perilaku keuangan baik secara terus menerus maupun tidak berkelanjutan.

Kesulitan dalam hal mengelola keuangan tidak selalu dipengaruhi dari faktor pendapatan pribadi itu sendiri, tetapi bisa juga karena beberapa faktor diantaranya tidak adanya rencana dalam mengelola keuangan. Perkembangan teknologi pada bidang keuangan yang biasa disebut *fintech (financial technology)* menjadikan seseorang sukar dalam membedakan yang mana kebutuhan dan keinginan mereka. Penelitian sebelumnya yang menyatakan terkait *Financial behavior* dalam Arofah et al., (2018) bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi *Financial Behavior* yaitu literasi keuangan, materialism, dan pendidikan keuangan. Lalu penelitian Grohmann et al., (2015) mengatakan bahwa ada 3 faktor yang dapat memengaruhi *financial behavior* di antaranya literasi keuangan, kemampuan perhitungan, dan kualitas pendidikan. Dari beberapa pendapat diatas, faktor yang di duga dapat memengaruhi kemampuan dalam mengelola keuangan pada penelitian disini yaitu literasi keuangan, pembelajaran akuntansi keuangan dan *gender*.

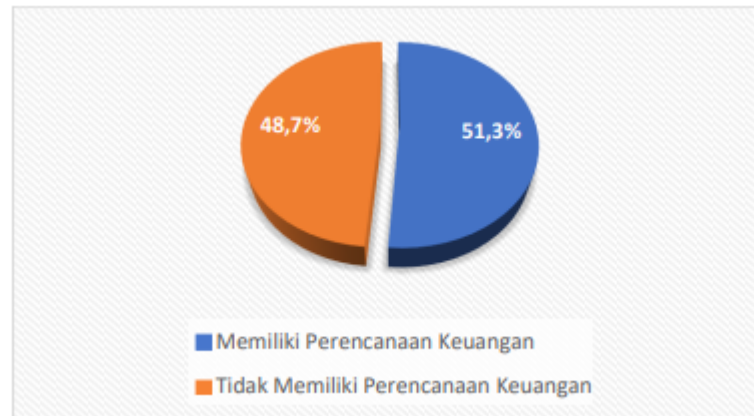
Faktor pertama adalah literasi keuangan. Literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) adalah kumpulan prosedur atau latihan yang bertujuan untuk menambah wawasan, ketrampilan, dan kepercayaan konsumen dan masyarakat umum untuk membantu mengelola uang mereka sendiri dengan lebih baik. Literasi keuangan ialah kemampuan kritis yang harus dimiliki setiap orang jika mereka ingin hidup bahagia. Literasi keuangan dapat memungkinkan seseorang untuk menangani keuangannya dengan lebih efektif dan menemukan kebahagiaan sejati dalam hidup bahkan dengan sedikit sarana keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan memengaruhi

kemampuan mengelola keuangan mahasiswa. Sedangkan penelitian Leunupun et al., (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap perilaku pengelolaan uang mahasiswa

Faktor kedua adalah pembelajaran akuntansi keuangan. Mahasiswa pasti pernah mengenyam pendidikan keuangan dan manajemen pada perkuliahan di Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Jakarta, khususnya pada jurusan akuntansi. Mahasiswa yang diberikan pengetahuan dan informasi tentang keuangan diharapkan mampu mengelola keuangannya secara efektif dan mengambil keputusan keuangan yang bijaksana agar tidak terlilit hutang. Mereka mampu membekali siswa dengan pengetahuan keuangan melalui berbagai platform, media, dan materi pendidikan yang sejalan dengan penemuan-penemuan tersebut, membuat mereka siap untuk masa kini dan masa depan (Fatimah & Susanti, 2018). Mahasiswa diharapkan dapat lebih memahami proses pengelolaan dana, dasar-dasar biaya dan sumber pendanaan, serta prinsip pengelolaan keuangan pribadi setelah mengikuti kelas pengantar akuntansi dan manajemen keuangan. Ini diperkuat dengan penelitian Nasihah & Listiadi (2019) bahwa pembelajaran akuntansi keuangan memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Berbeda dengan penelitian Herawati (2015) yang menjelaskan tidak adanya pengaruh yang signifikan pembelajaran di perguruan tinggi terhadap kemampuan mengelola keuangan mahasiswa.

Faktor yang ketiga adalah *gender*. Hasil penelitian Laily (2016) dan Assyfa (2020) bahwa adanya pengaruh antara *gender* dan perilaku mengelola keuangan. Dalam hal ini, perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam mengambil keputusan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya fakta bahwa pria lebih suka membuat keputusan dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih besar daripada wanita. Wanita di sisi lain, cenderung mengurangi potensi risiko sementara pria cenderung memiliki lebih banyak kepercayaan diri saat membuat keputusan keuangan. Menurut Wagland & Taylor (2009) dalam Laily (2016) rendahnya rasa percaya diri perempuan disebabkan karena perannya yang sebagai ibu rumah tangga sekaligus wanita karir yang menyebabkan adanya pikiran bahwa perempuan sulit untuk berinvestasi. Perempuan lebih sulit dalam mengontrol masalah keuangan dibandingkan laki-laki karena terdapat perbedaan motivasi antara laki-

laki dan perempuan dalam hal mengelola keuangan. Berbeda dengan hasil yang didapat dari Leunupun et al., (2022) yang menjelaskan bahwa *gender* tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan mengelola keuangan mahasiswa.



Sumber: Hasil penelitian (Waty & Triwahyuningtyas, 2021)

Gambar 2. Indeks Perencanaan Keuangan Data Responden Pra Research Mahasiswa UPN “Veteran” Jakarta

Dari gambar di atas terlihat bahwa sebanyak 51,3% Mahasiswa Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Jakarta yang telah memiliki perencanaan dan 48,7% belum memiliki perencanaan dalam mengelola keuangan untuk masa depannya. Di masa pandemi covid-19 seseorang menempatkan prioritasnya pada perencanaan keuangan karena dengan melakukan hal tersebut seseorang akan mengelola uang mereka dengan lebih bertanggung jawab. Jika dalam manajemen keuangan seseorang memiliki pemahaman yang kuat tentang keuangan, maka pengelolaan keuangan akan lebih efektif.

Salah satu contoh bentuk media yang dapat digunakan untuk menambah pengalaman di bidang keuangan adalah dengan melakukan investasi. UPN “Veteran” Jakarta memberikan fasilitas kepada mahasiswa di lingkungan berupa yaitu dengan adanya galeri investasi yang terdapat di FEB UPN “Veteran” Jakarta. Pada tahun 2016, MNC Securities bekerja sama dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) membuka Galeri Investasi di kampus UPN “Veteran” Jakarta. Galeri Investasi ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu dan kesadaran akan berinvestasi dalam menciptakan pengelolaan keuangan yang baik di kalangan mahasiswa.

Untuk mengelola keuangan yang baik, mahasiswa diwajibkan untuk mempunyai ilmu dan wawasan yang luas mengenai keuangan (Nuraprianti,

Kurniawan, 2019). Menurut *theory of planned behavior*, seseorang harus mempertimbangkan kontrol perilaku yang dirasakan, atau kapasitas seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, di samping sikap dan norma subjektif. Dikarenakan beberapa pendapat dan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh literasi keuangan, pembelajaran akuntansi keuangan, dan *gender* terhadap kemampuan mengelola keuangan, maka peneliti berinisiatif menggunakan melakukan penelitian kembali terkait dengan pengaruh literasi keuangan dan pembelajaran akuntansi keuangan terhadap kemampuan mengelola keuangan. Maka dari itu berdasarkan fenomena dan gap research yang telah dijelaskan oleh penelitian sebelumnya, sehingga menarik penulis untuk meneliti pengaruh literasi keuangan, pembelajaran akuntansi keuangan, dan *gender* terhadap kemampuan mengelola keuangan mahasiswa akuntansi.

1.2. Rumusan Masalah

Karena rumusan masalah penelitian bergantung pada latar belakang yang diberikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan memengaruhi kemampuan mengelola keuangan mahasiswa akuntansi?
2. Apakah pembelajaran akuntansi keuangan memengaruhi kemampuan mengelola keuangan mahasiswa akuntansi?
3. Apakah *gender* memengaruhi kemampuan mengelola keuangan mahasiswa akuntansi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kemampuan mengelola keuangan mahasiswa akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran akuntansi keuangan terhadap kemampuan mengelola keuangan mahasiswa akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh *gender* terhadap kemampuan mengelola keuangan mahasiswa akuntansi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Besar harapan peneliti bahwa hasil dalam penelitian ini dapat menjadi literatur untuk peneliti selanjutnya mengenai pengaruh literasi keuangan, pembelajaran akuntansi keuangan, dan *gender* terhadap kemampuan mengelola keuangan mahasiswa akuntansi.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi wawasan dan pemahaman tentang dampak literasi keuangan, pembelajaran akuntansi keuangan, dan *gender* terhadap kemampuan mengelola keuangan mahasiswa akuntansi.

b. Bagi Universitas

Dapat menjadi rujukan bagi universitas mengenai manfaat adanya galeri investasi dan penerapan mata kuliah manajemen keuangan bagi kehidupan civitas akademika UPN “Veteran” Jakarta, khususnya mahasiswa.